

Pembelajaran HOTS dalam Perspektif Pendidikan Islam

Amini¹, Annisa Nurjannah², Vira madhani³, Yuliza Chintiya⁴, Nanang Mardani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Amini@umsu.ac.id

Abstract

Basically the HOTS assessment must begin with HOTS learning as well. The results obtained based on the basic observations still found that (1) some teachers still need updating about knowledge, especially the 2013 curriculum, (2) approximately 45% of students are still passive when taught and class activity is often dominated by smart children, (3) in the learning process the questions made by the teacher were mostly still at the C1-C3 level, and (4) the students' ability to think critically and analytically was very lacking. Based on the analysis of these problems, the purpose of this study was to analyze HOTS learning and assessment in the perspective of Islamic education

Keywords: HOTS, Learning, Curriculum 2013, Islamic Education

Abstrak

Pada dasarnya penilaian HOTS harus diawali dengan pembelajaran yang HOTS juga. Hasil yang didapatkan berdasarkan pengamatan bawasannya masih ditemukan adanya (1) beberapa guru yang masih memerlukan updating tentang pengetahuan terutama kurikulum 2013, (2) kurang lebih 45% siswa masih pasif ketika diajar dan keaktifan kelas sering didominasi oleh anak-anak yang pintar, (3) dalam proses pembelajaran soal-soal yang dibuat guru kebanyakan masih pada level C1-C3, dan (4) kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan analitis sangat kurang. Berdasarkan analisis masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran dan penilaian HOTS dalam perspektif pendidikan islam

Kata Kunci: HOTS, Pembelajaran, Kurikulum 2013, Pendidikan Islam.

Copyright (c) 2023 Amini, Annisa Nurjannah, Vira Madhani, Yuliza Chintiya, Nanang Mardani

✉ Corresponding author: Amini

Email Address: Amini@umsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumut)

Received 23 February 2023, Accepted 1 March 2023, Published 2 March 2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses tersebut berlangsung, akan terjadi komunikasi pembelajaran antara guru dengan siswa serta aspek-aspek lainnya, semangat belajar/ motivasi belajar adalah salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa, selain itu motivasi belajar siswa memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali kepribadian dan bakat siswa. Selain itu, pada saat prosesnya siswa juga memiliki ruang untuk mendalami potensi yang dimilikinya hingga potensi tersebut dapat dioptimalkan.

HOTS merupakan sebuah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur (Thomas & Thorne, 2009). Konsep HOTS berasal dari teori Taksonomi Bloom pada tahun 1956 yang kemudian disempurnakan oleh Anderson and Karthwohl 2001. Kemampuan HOTS, mengharuskan peserta didik untuk menguasai pada level C-4 menganalisis, C-5 mengevaluasi, dan C-6 menciptakan.

HOTS semakin diperhatikan ketika munculnya kerangka kerja pembelajaran abad 21 yang salah satunya adalah berpikir tingkat tinggi. Tujuan pembelajaran abad 21 memiliki karakteristik 4cs,

yaitu communication, collaboration, critical thinking, and problem solving, creativity and innovation. Melihat hal tersebut, kemampuan HOTS merupakan solusi dari tantangan pembelajaran abad 21. Penekanan utama dalam kegiatan pembelajaran guna membentuk HOTS adalah pada proses pembelajaran Student Center Learning (SCL). Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mode SCL dan mendapatkan tantangan tantangan selama mereka belajar terbukti menunjukkan pertumbuhan otak 25% lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut (Jakobs, 1993; Conklin & Manfro, 2012).

HOTS (High Order Thinking Skills) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dibiasakan bagi peserta didik. Dinni (2018) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah jika mampu menelaah suatu permasalahan dan menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan arif dan bijaksana.

Sedangkan dalam taksonomi Bloom yang direvisi, ciri HOTS ditandai dengan pemikiran yang melibatkan analisis, sintesis, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan demikian, dalam pembelajaran kegiatan berpikir tingkat tinggi dengan ciri-ciri tersebut harus dilatihkan hingga siswa menguasainya. Di Indonesia, pembelajaran berorientasi HOTS mulai diterapkan seiring diterapkannya Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013, selain mengedepankan pentingnya memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi juga menginginkan agar pembelajaran ikut mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal ini bertujuan agar terjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual dan karakter, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Dalam pendidikan karakter pentingnya menekankan tiga komponen karakter yang saling berhubungan yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action (Lickona, 1991). Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, dalam Kurikulum 2013 telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial

HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri. Pada abad 21 ini sumber daya manusia diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang mengikuti pemerintah, tetapi memiliki keterampilan abad ke 21. HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Abduhzen. HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran. Keterampilan HOTS (Higher Order Thinking Skills)

atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.

HOTS menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terdiri dalam shortterm memory. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking) tersebut jauh lebih dibutuhkan di masa kini daripada di masa-masa sebelumnya.

Pembelajaran dan penilaian HOTS tidak lepas dari perencanaan RPP untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penilaian HOTS. Dengan menggunakan RPP atau perencanaan pembelajaran bertujuan untuk sebagai pola dasar dalam mengatur tugas peserta didik, mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, supaya dalam proses pembelajaran dan penilaian akhir saling berkaitan dalam mengembangkan HOTS diperlukan kemampuan guru untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran yang efektif dalam membelajarkan peserta didik baik dalam berfikir secara logis, sikap, maupun keterampilan. Guru yang efektif adalah guru yang mempunyai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Persiapan tersebut dapat dirancang dan disusun dalam perangkat pembelajaran. Secara teoritis perangkat pembelajaran merupakan bahan utama dalam mencapai kesuksesan pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran HOTS dalam pembelajaran bukan berperan sebagai sebuah metode pembelajaran tetapi HOTS disini dimaksudkan pembelajaran yang mampu menyiptakan peserta didik untuk berpikir HOTS seperti kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, mengidentifikasi suatu pelajaran atau soal-soal dalam pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS disini guru juga harus menguasai dan faham tentang pembelajaran HOTS itu seperti apa. Guru juga harus mendesain dan mempunyai gambaran metode yang cocok untuk mengembangkan pembelajaran HOTS sesuai dengan peserta didik yang akan dihadapi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan begini peserta didik akan terbiasa berfikir HOTS.

HOTS mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan.²² Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima. HOTS juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat

generalisasi. Dalam Taksonomi Bloom revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat penerapan, analisis, evaluasi, dan inovasi.

Pembelajaran HOTS biasanya berkarakteristik dengan pembelajaran abad 21 karena di era globalisasi atau era informasi telah adanya proses perubahan antar negara, antar bangsa, antar budaya, tanpa mengenal batas. Selo Sumardjan menyebutkan bahwa budaya yang kuat dan agresif adalah budaya yang bersifat progresif dengan ciri-ciri: cara berpikir yang rasional dan realistis, kebiasaan membaca yang tinggi, kemampuan mengembangkan dan menyerap ilmu pengetahuan, terbuka untuk inovasi, pandangan hidup yang berdimensi lokal, nasional, dan universal, mampu memprediksi dan merencanakan masa depan, dan teknologi yang senantiasa berkembang dan digunakan.

HOTS merupakan salah satu ciri dari masyarakat abad 21. Yang disini masyarakat abad 21 berkarakteristik generasi muda yang kreatif, luwes mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan dengan tepat, serta terampil memecahkan permasalahan. Dengan begitu sekolah sangat diharapkan dapat menciptakan lulusan peserta didik yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 salah satunya dengan menciptakan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. .

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving dan membuat keputusan. Keterampilan ini dapat dilatih dan berkembang dengan dukungan pembelajaran yang sesuai dan dapat mendorong anak mengembangkan kemampuan terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Instrumen –instrumen dan penilaian penilaian soal hots adalah soal-soal menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi yang . Dalam Upaya membentuk karakter.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah yang mendeskripsi menggunakan instrumen penelitian antara lain: yaitu Observasi, kegiatan observasi dilakukan peneliti melalui wawancara dan pengamatan secara langsung

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses daripada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multi metode dalam penelitian (Sutama, 2012: 61)

Dalam observasi, peneliti melakukan penelitian langsung kelapangan di Lingkungan sekolah yang merupakan sekolah berbasis agama. Alat pengumpulan data adalah teknik dalam mengumpulkan data yang akan dituliskan dalam laporan penelitian berupa:

1. Wawancara adalah kegiatan Tanya jawab dengan informan guna mendapatkan informasi langsung. Informan kunci dalam penelitian kkn ini
2. Observasi yaitu pengamatan secara intensif dan langsung selama penelitian dan riset lapangan guna untuk membuktikan kebenaran dari kedua informan kunci maupun utama.

3. Studi dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Secara terminologis, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memaknai pendidikan Islam, di antaranya: Muhammad Fadhil Al-Jamali berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkenaan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan

Menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibani seperti yang dikutip oleh Bukhari Umar ia mendefinisikan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, jelaslah bahwa proses pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.

Istilah membimbing dan mengarahkan mengandung pengertian bahwa usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju pembentukan manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam

Bagian ini giliran menerapkan HOTS dimulai dari LOTS (low order thinking skill), yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. Dipastikan umat muslim bukan saja telah mengingat dan memahami, bahkan telah menerapkan aplikasi iman dalam keseharian. LOTS diperiksa melalui HOTS, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berkurangnya iman bisa disebabkan faktor lingkungan

HOTS menghendaki keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni kemampuan untuk menghubungkan dan mengubah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi baru, hal ini dilakukan dengan bertumpu pada penalaran, inovasi dan kreativitas untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kata kunci HOTS adalah berpikir kritis dan secara kreatif.

Paradigma teori kritis merupakan suatu mazhab dalam ilmu sosial yang meyakini bahwa sosial harus memainkan peranan yang signifikan dalam mengubah dunia dan meningkatkan kondisi kemanusiaan. Tujuan teori kritis adalah untuk mengaitkan antara teori dan praktik, memberi pandangan, dan memberdayakan subyek manusia (peserta didik) untuk mengubah situasi-situasi operasi yang mengatasi mereka (Kahpiana, 2016).

Teori kritik dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Lebih dari itu, teori kritis dalam pendidikan menjadi mazhab tersendiri yang mempunyai gagasan untuk memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendidikan. Menurut H.A.R. Tilaar, “pendidikan kritis secara informal dilahirkan dalam suatu konverensi universitas-universitas di Amerika Serikat pada tahun 1990-an di University of Illinois yang mengakui akan persamaan harkat manusia (peserta didik) yang tercetus di dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan

paradigma pendidikan kritis adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam segala aktivitas pendidikan. Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga “aliran kiri” karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan mazhab liberal dan konservatif. Dalam konteks akademik, mazhab ini disebut dengan the sociology of education (pendidikan sosiologi) atau critical theory of education (kritik teori pendidikan).

Adapun pengertian pembelajaran kritis kreatif merupakan konsep di mana peserta didik dibimbing supaya dalam proses pembelajaran terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dalam konsep pembelajaran kritis kreatif, guru dan peserta didik harus terlibat bersama-sama dalam knowledge production sehingga dalam paradigma pembelajaran kritis, peserta didik didorong sekaligus dibina supaya struktur sosial, ekonomi, budaya, agama, dan politik tidak diterima begitu saja, tetapi justru dipersoalkan, yakni pendidikan menolong peserta didik mengkritik kenyataan struktur yang tidak adil.

Pembelajaran yang berpola kritis kreatif menjadikan prosesnya harus berjalan dengan kebijakan “learning process skill” dari pada “learning concept”. Pada pendekatan prosesnya, akan ditandai dengan model pembelajaran yang student center, bukan teacher center, yang dalam proses ini peserta didik menjadi manusia yang bisa mengarahkan dirinya sendiri, menjadi kritis, dan berpikir secara otonom. Peserta didik juga perlu diarahkan menjadi bagian humaniora, yakni terus diajarkan makna wisdom (mendidik dan terdidik bagaimana menjadi manusia utuh).

Peran guru lebih sebagai inspirator, korektor, informator, organisator, motivator, inovator, mediator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, supervisor, inisiator, dan evaluator yang bekerja keras untuk memberlakukan “dialog” sebagai ruh yang mendasari hidupnya proses pembelajaran, serta tidak mencoba menerapkan sikap “anti dialog” di dalamnya.

Proses pembelajaran yang bermodel seperti di atas memungkinkan munculnya sikap kritis kreatif pada peserta didik, di mana persepsi terhadap peserta didik tidak lagi dipandang sebagai bejana kosong yang harus dituangi air di dalamnya, tetapi sebagai subyek yang bersama-sama belajar dengan subyek yang mendidik untuk selalu berada dalam derap pencarian makna sesuatu kebenaran. Paradigma pembelajaran kritis sering disebut sebagai pembelajaran “produk kesadaran kritis”.

Melihat dasar konsep filosofis dari pembelajaran kritis di atas, selanjutnya ada tiga ciri pokok pembelajaran kritis yaitu: Pertama, belajar dari realitas atau pengalaman. Kedua, tidak menggurui.

Ketiga, dialogis.). Dialog antara guru dan peserta didik harus bersandarkan pada etika-etika ilmiah, yang tidak menimbulkan kesenjangan antara seorang guru dan peserta didik.

Hal tersebut karena dialog mengandaikan kesadaran dan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan budaya dianggap lebih rendah, memperlakukan orang lain sederajat dan keyakian orang lain dapat mengajar kita. Dialog juga harus bersandar pada cinta kasih antara seorang guru dengan peserta didik.

Pembahasan tentang pembelajaran kritis ini akan dipaparkan melalui komponen-komponen yang ada.

Peserta didik

Pembelajaran kritis memandang peserta didik bukan lagi sebagai “cawan” (yang pasif dan dituangi air ke dalamnya), tetapi sebagai subjek yang belajar dan bersama-sama dengan subjek yang mendidik untuk selalu berada dalam derap pencarian makna sesuatu kebenaran. Dalam pandangan seperti itu, sejak awal peserta didik menurut pandangan pembelajaran kreatif telah siap dan mampu menerima serta mengalami proses pembelajaran sebagai wacana untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih maju dan dinamis.

Proses pembelajaran dalam pembelajaran kritis kreatif mengimplikasikan sebuah usaha untuk memperoleh pengetahuan, maka para peserta didik sejak awal telah memposisikan diri sebagai objek pembelajaran yang kritis kreatif.

Materi Pembelajaran

Pembelajaran kritis kreatif memandang materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjabar, relevan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan kondisi masyarakatsekitar, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yanglogis, dan bersumber dari buku-buku yang terpercaya dan diakui. Agar dapat sesuai dan sejalan dengan kondisi peserta didik maka melibatkan peserta didik dalam menentukan materi pelajaran sangatlah perlu, hal ini dilakukan agar penmbelajaran lebih bermakna bagi peserta didik dan agar mereka paham dengan realitas hidup yang sebenarnya.

Guru

Pembelajaran kritis kreatif memandang guru sebagai makhluk yang utuh, yang memiliki peranan dalam proses pembelajaran di antaranya adalah sebagai fasilitator, pembimbing, komunikator, transformator, manajer, dan evaluator (Kanzunnudin, 2013). Bersandar pada bagaimana cara pandang pembelajaran kritis kreatif terhadap keberadaan guru sebagai pemimpin bagi peserta didiknya, guru dalam pembelajaran kritis kreatif dianggap sebagai mahluk yang mampu mengemas pembelajaran secara kritis kreatif dan menyenangkan

Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran kritis kreatif justru hadir dengan tujuan membangkitkan kesadaran peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi di lingkungan

mereka. Belajar dalam realitas kehidupan merupakan hal yang sangat vital bagi peserta didik untuk mengetahui lingkungan dan memperoleh

Sebagai satu disiplin ilmu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia yaitu menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta membina, membimbing, dan mendorong peserta didik dalam memanfaatkan segala macam potensi bawaannya agar dapat bekerja secara maksimal berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Tujuan ini akan dapat terealisasi dengan baik jika salah satu komponen dalam pembelajaran seperti guru bekerja dengan sungguh-sungguh.

Berdiri sebagai objek yang memandang peserta didik sebagai objek sekaligus subyek dalam proses pembelajaran. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran lebih sebagai motivator, pembimbing, pengatur, dan pengarah bagi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan mencerahkan

Dalam uraian sebelumnya, peneliti sudah mengklasifikasikan secara teoritis bahwa model pembelajaran secara umum terbagi menjadi dua yaitu model pembelajaran konvensional dan pembelajaran kritis kreatif. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedua model pembelajaran ini tentu memiliki perbedaan yang signifikan. Kelemahan dan kekurangan antara dua model pembelajaran ini berjalan beriringan dengan kelebihan yang dimilikinya. Peserta didik dalam kaca mata pembelajaran konvensional bukanlah objek pendidikan yang memiliki potensi untuk bisa berkembang secara mandiri melainkan ia memandang bahwa peserta didik bagian dari pembelajaran yang hanya menerima ujaran dan perintah dari seorang guru.

Adapun pembelajaran kritis kreatif memandang peserta didik sebagai objek sekaligus subjek pendidikan yang memiliki potensi alamiah yang harus dikembangkan oleh seorang guru lewat proses pembelajaran yang membuka ruang bagi peserta didik untuk mengelaborasi pendapat serta mengembangkan kemampuannya dalam melihat realitas sosial, sehingga menjadi manusia-manusia solutif di tengah persoalan sosial yang semakin „menggurita“.

Perbedaan cara pandang antara kedua model pembelajaran di atas dalam memandang peserta didik sangat mudah kita dapatkan sisi perbedaannya. Model pembelajaran konvensional cukup kaku dalam memandang keberadaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, pembelajaran kritis kreatif cukup apresiatif dalam memandang peserta didik. Maka dalam konteks ini, pendidikan Islam memandang bahwa kedua model pembelajaran di atas sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, model pembelajaran konvensional, walaupun terkesan kaku dalam melihat peserta didik, tetapi yang perlu diapresiasi adalah bagi peserta didik yang tipologi belajarnya auditori akan mudah mencerna materi pelajaran. Mereka akan senang menjalani proses pembelajaran yang lebih menekankan pada indra pendengar. Bagi mereka, mendengar adalah cara belajar yang asik dan efektif.

Berkaitan dengan hal di atas, bukankah dalam pendidikan Islam memiliki tujuan mulia, yaitu untuk mendorong potensi alamiah yang dimiliki oleh peserta didik lewat proses pembelajaran tanpa

melihat, memilih, dan memilah peserta didik itu berkarakter auditori atau bukan. Karena bagaimanapun pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang utuh dan lengkap, yang dapat merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifatullah (pemimpin di muka bumi) dan abdullah (hamba Tuhan).

Dalam sisi inilah, kehadiran model pembelajaran konvensional menjadi penting. Karakter pembelajaran konvensional lebih memberdayakan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam model pembelajaran auditori yang tidak begitu diperhatikan oleh model pembelajaran kritis kreatif, karena ia lebih pada bagaimana mengasah lebih tajam cara berpikir maupun cara belajar peserta didik yang lebih mengandalkan kemampuan berfikir logis. Demikian pula dengan komponen pembelajaran yang lain, seperti materi pembelajaran, guru, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Perbedaan dalam memandang komponen pembelajaran tersebut menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh kedua model pembelajaran di atas.

Hal yang lebih memperjelas sisi perbedaan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran kritis kreatif adalah definisi tentang guru. Menurut pembelajaran konvensional, guru merupakan objek yang memberikan sesuatu kepada peserta didik, yakni hanya sekedar memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang harus dicatat dan dihafal oleh peserta didik. Sedangkan pembelajaran kritis kreatif beranggapan bahwa guru merupakan subyek yang mendorong terbentuknya manusia (peserta didik) yang beriman, cerdas, kritis kreatif, dan memiliki keluhuran budi pakerti.

Pembelajaran kritis kreatif juga memandang sosok guru yang tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai (Ichsan, 2019b). Pembelajaran kritis kreatif juga menegaskan akan pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (teacher centered), tetapi lebih pada pola pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran kritis kreatif memang cukup efektif untuk diterapkan di era kekinian berdasarkan beberapa alasan, yaitu: Pertama, memberikan ruang yang cukup luas bagi peserta didik dalam memanfaatkan potensi laten yang dimiliki. Kedua, mendorong peserta didik untuk selalu berpikir logis dengan menjadikan guru sebagai tokoh dalam memberikan stimulus bagi lahirnya dialog dalam proses pembelajaran. Ketiga, kepercayaan diri peserta didik untuk berekspresi menyampaikan pendapat di depan guru, teman-temannya sangat memungkinkan untuk terciptanya identitas anak (peserta didik).

Ketiga alasan ini dapat dibenarkan karena kondisi generasi kekinian semakin mudah dalam mengakses informasi. Namun pendidikan Islam memandang bahwa pembelajaran konvensional tidak bisa ditinggalkan secara keseluruhan, karena bagaimanapun metode ceramah, dalam istilah yang lain ekspositori, yaitu sama- Dalam sisi inilah, kehadiran model pembelajaran konvensional menjadi penting. Karakter pembelajaran konvensional lebih memberdayakan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam model pembelajaran auditori yang tidak begitu diperhatikan oleh model

pembelajaran kritis kreatif, karena ia lebih pada bagaimana mengasah lebih tajam cara berpikir maupun cara belajar peserta didik yang lebih mengandalkan kemampuan berfikir logis. Demikian pula dengan komponen pembelajaran yang lain, seperti materi pembelajaran, guru, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Perbedaan dalam memandang komponen pembelajaran tersebut menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh kedua model pembelajaran di atas.

Hal yang lebih memperjelas sisi perbedaan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran kritis kreatif adalah definisi tentang guru. Menurut pembelajaran konvensional, guru merupakan objek yang memberikan sesuatu kepada peserta didik, yakni hanya sekedar memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang harus dicatat dan dihafal oleh peserta didik. Sedangkan pembelajaran kritis kreatif beranggapan bahwa guru merupakan subyek yang mendorong terbentuknya manusia (peserta didik) yang beriman, cerdas, kritis kreatif, dan memiliki keluhuran budi pakerti.

Pembelajaran kritis kreatif juga memandang sosok guru yang tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai (Ichsan, 2019b). Pembelajaran kritis kreatif juga menegaskan akan pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (teacher centered), tetapi lebih pada pola pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran kritis kreatif memang cukup efektif untuk diterapkan di era kekinian berdasarkan beberapa alasan, yaitu: Pertama, memberikan ruang yang cukup luas bagi peserta didik dalam memanfaatkan potensi laten yang dimiliki. Kedua, mendorong peserta didik untuk selalu berpikir logis dengan menjadikan guru sebagai tokoh dalam memberikan stimulus bagi lahirnya dialog dalam proses pembelajaran. Ketiga, kepercayaan diri peserta didik untuk berekspresi menyampaikan pendapat di depan guru, teman-temannya sangat memungkinkan untuk terciptanya identitas anak (peserta didik).

Ketiga alasan ini dapat dibenarkan karena kondisi generasi kekinian semakin mudah dalam mengakses informasi. Namun pendidikan Islam memandang bahwa pembelajaran konvensional tidak bisa ditinggalkan secara keseluruhan, karena bagaimanapun metode ceramah, dalam istilah yang lain ekspositori, yaitu sama- Dalam sisi inilah, kehadiran model pembelajaran konvensional menjadi penting. Karakter pembelajaran konvensional lebih memberdayakan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam model pembelajaran auditori yang tidak begitu diperhatikan oleh model pembelajaran kritis kreatif, karena ia lebih pada bagaimana mengasah lebih tajam cara berpikir maupun cara belajar peserta didik yang lebih mengandalkan kemampuan berfikir logis. Demikian pula dengan komponen pembelajaran yang lain, seperti materi pembelajaran, guru, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Perbedaan dalam memandang komponen pembelajaran tersebut menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh kedua model pembelajaran di atas.

Hal yang lebih memperjelas sisi perbedaan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran kritis kreatif adalah definisi tentang guru. Menurut pembelajaran konvensional, guru merupakan objek yang memberikan sesuatu kepada peserta didik, yakni hanya sekedar memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang harus dicatat dan dihafal oleh peserta didik. Sedangkan pembelajaran kritis kreatif beranggapan bahwa guru merupakan subyek yang mendorong terbentuknya manusia (peserta didik) yang beriman, cerdas, kritis kreatif, dan memiliki keluhuran budi pekerti.

Pembelajaran kritis kreatif juga memandang sosok guru yang tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai (Ichsan, 2019b). Pembelajaran kritis kreatif juga menegaskan akan pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (teacher centered), tetapi lebih pada pola pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran kritis kreatif memang cukup efektif untuk diterapkan di era kekinian berdasarkan beberapa alasan, yaitu: Pertama, memberikan ruang yang cukup luas bagi peserta didik dalam memanfaatkan potensi laten yang dimiliki. Kedua, mendorong peserta didik untuk selalu berpikir logis dengan menjadikan guru sebagai tokoh dalam memberikan stimulus bagi lahirnya dialog dalam proses pembelajaran. Ketiga, kepercayaan diri peserta didik untuk berekspresi menyampaikan pendapat di depan guru, teman-temannya sangat memungkinkan untuk terciptanya identitas anak (peserta didik).

Ketiga alasan ini dapat dibenarkan karena kondisi generasi kekinian semakin mudah dalam mengakses informasi. Namun pendidikan Islam memandang bahwa pembelajaran konvensional tidak bisa ditinggalkan secara keseluruhan, karena bagaimanapun metode ceramah, dalam istilah yang lain ekspositori, yaitu sama-sama memiliki makna pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru, menggunakan cara hafalan dalam proses pembelajaran tetap dibutuhkan oleh guru untuk memperkaya metode pengajarannya. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk menghafal seperti rumus-rumus dalam mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan teori-teori Geografi, bahkan dalam mata pelajaran agama (seperti ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist) yang tentu harus dihafalkan serta dipahami maksudnya bagi diri masing-masing peserta didik.

Dengan demikian, kedua model pembelajaran tersebut harus dapat diupayakan untuk diterapkan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan materi atau mata pelajaran, sehingga tujuan pendidikan yang sesungguhnya dapat direalisasikan dengan terciptanya peserta didik yang cerdas dalam berpikir, beriman, dan berislam dengan sungguh-sungguh serta berbudi pekerti yang luhur. Dalam konteks ini, keberadaan guru sebagai fasilitator menjadi sangat urgen, di mana guru dituntut untuk bekerja secara maksimal dalam mengawal, membimbing, serta menyelaraskan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Bahwa dalam pendidikan agama islam pembelajaran yang berbasis high order thingking adalah pembelajaran yang mengoptimalkan potensi siswa dalam segala aspek. Dan pembelajaran yang memberikan kesempatan luas untuk individu mengekspoler kehidupannya .Dalam pendidikan islam pembelajaran diharapkan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk bukan hanya mengembangkan kemampuan akademiknya tapi kemampuan agama nya

REFERENSI

Ibrahim Mufadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Moelong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 200)

Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor.